

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tadarus Al-Quran

1. Kebiasaan Tadarus Al-Quran

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau continue.

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran yang melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan memperhatikan hal-hal lain.¹

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- a. Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 8, hlm. 128

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hlm. 110

- b. Menurut Witherington kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.³
- c. Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.⁴
- d. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁵

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Al-Quran yaitu merupakan sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al-Quran, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Jadi kebiasaan tadarus Al-Quran yaitu tingkat rutinitas siswa dalam tadarus Al-Quran. Dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 128

⁴ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 60

⁵ Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 126

Kebiasaan tadarus Al-Quran ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh aktifitas pembelajaran disekolah diawali dengan pembacaan do' a dan tadarus Al-Quran secara bersama-sama. Jadi, tadarus awal pelajaran adalah kegiatan membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru .

2. Pengertian Tadarus

Tadarus berasal dari asal kata “*darasa yadrusu*”, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf *ta'* di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.⁶

Pengertian tadarus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa “yang dimaksud tadarus adalah kegiatan *qiraah* sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya”.⁷ Adapun asal kata Al-Quran sama halnya dengan kata

⁶ Ahmad Sarwat, “*Tadarus Al Quran*”, <http://www.eramuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-al-Quran>, diakses tanggal 14 Oktober 2016.

⁷Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 49.

Qira'at yang merupakan masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan* dan *qur'anan* (bacaan).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “tedarus” yang berarti pengajian Al-Qur'an secara bergiliran atau mengaji Al-Quran.⁸ Demikian menurut sebagian ulama dengan berdalil pada firman Allah Swt:⁹ yang artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyaamah: 17-18).¹⁰

Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama.¹¹ Sehingga tadarus dapat diartikan membaca, menelaah bersama-sama, dalam hal ini adalah Al-Quran

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Quran.¹² Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Quran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.¹³

⁸WJS Purwa Darminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1030

⁹Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al Quran*, Jilid 2, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), cet.1, hlm. viii.

¹⁰ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al-WAAH, 1993), hlm. 999

¹¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 30

¹² Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm 280

¹³Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hlm. 99-100

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Quran adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat al Quran.

Selain itu peneliti juga menyimpulkan, bahwasannya tadarus Al-Quran adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada aktifitas membaca Al-Quran.

Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

3. Dasar Tadarus Al-Quran

Terdapat suatu ayat dalam Al-Quran yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al Quran. Hal inilah kiranya dapat dijadikan

sebagai dasar tadarus Al-Quran. Sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: “Dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya Aku membacakan Al- Quran (kepada manusia).” (QS. an- Naml: 91-92).¹⁴

Selain dalil tersebut, hal ini juga sesuai hadits Rasulullah Saw: “Telah menceritakan kepadaku Hasan Bin Ali al-Hulwaniy, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Rabi’ Bin Nafi’), telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah (Ibnu Salam) Dari Zaid bahwasanya ia mendengar Abu Salam berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahiliy, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah Al-Quran karena pada hari qiyamah nanti ia akan datang memberikan syafaat (penolong) kepada ahli-ahlinya.” (HR. Muslim).¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Al-Quran, baik paham arti dan isi kandungannya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al -Quran merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw dan umatnya membaca Al-Quran.

4. Pengertian Al-Quran

Arti dari Al-Quran yang ditinjau secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) adalah sebagai berikut:

- a. Al-Quran menurut bahasa (etimologi)

¹⁴ Depag RI, *AlQuran dan...* hlm. 605.

¹⁵ Imam Abi Al-Husaini Muslim bin Al-Hujjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Al-Jami' Al-Shahih*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.th), Jilid 1, hlm. 197.

Allah swt memberi nama kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad saw, dengan nama Al-Quran. Al-Quran menurut bahasa (etimologi) berasal dari kata *قَرَأَ, يَفْرَأُ, قُرْآنٌ* (*masdar*) berarti “bacaan” atau *مَقْرُوءٌ* (*isim maf’ul*) : “yang dibaca”. “Bacaan Sempurna” yaitu suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat. Karena tiada suatu bacaan di dunia ini sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun silam yang dapat menandingi *Al-Qur’an al-Karim*; bacaan sempurna lagi mulia.¹⁶

Kata Al-Quran yang berarti bacaan itu diterangkan dalam beberapa ayat Al-Quran, yaitu:¹⁷

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. (QS. Al- Qiyamah [75]: 17-18)

Kata Al-Quran juga dipergunakan sebagai nama dari Kitab Suci Allah swt yang terakhir diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad saw. Sebagaimana diterangkan Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, hlm. 86

¹⁷ Depag RI, *AlQuran dan...* hlm. 999

¹⁸ *Ibid...*, hlm. 45

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي ~ أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ

الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ..... (185)

Artinya : “ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) AlQuran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (QS. Al-Baqarah [2] : 185)

b. Al-Quran menurut istilah (terminologi)

Pengertian Al-Quran menurut istilah ialah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, menjadi mukjizat atas kenabiannya, tertulis dalam bahasa Arab yang sampai kepada kita dengan jalam *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah.¹⁹

Dinamai Al-Quran, menurut M. Quraish Shihab, sedikitnya ada dua alasan: *Pertama*, karena Al-Quran merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca oleh umat manusia sepanjang zaman. *Kedua*, karena Al-Quran merupakan kitab suci yang paling menekankan betapa pentingnya *membaca* dalam peradaban umat manusia.²⁰

Menurut Muhammad Abd. Azim Az-Zarqani Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada

¹⁹Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziyah, *Alquran Hadits*, (MDC Jatim: 2005), hlm, 1-2

²⁰Nurulyamin, *Taman Mini...* hlm. 86

Nabi Muhammad SAW. tertulis dalam mushaf disampaikan secara *mutawatir* yang membacanya merupakan ibadah.

Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Al-Qur'an ialah firman Allah yang berbahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk difahami isinya dan di ingat selalu, disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, ditulis dalam mushaf dimulai surah fatihah diakhiri surah nas.

Menurut Syekh Muhammad Abduh Al-Kitab yakni Al-Qur'an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat islam.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril untuk di sampaikan kepada umat muslim di muka bumi ini, di mulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah nas, membacanya merupakan suatu ibadah tersendiri dan Al-Qur'an di tulis dalam bahasa Arab.

Kumpulan Kalam Allah memiliki beberapa nama, namun yang paling populer di antaranya adalah Alkitab dan Al-Quran. Wahyu itu dinamakan Alkitab, karena dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf dan menggambarkan ucapan (*lafazh*). Sedangkan wahyu itu dinamakan dengan Al-Quran, karena tersimpan didalam dada manusia, mengingat

nama Al-Quran itu sendiri berasal dari kata “*qiraah*” (bacaan), dan didalam kata “*qiraah*” terkandung makna “agar selalu diingat”.²¹

Selain Al-Quran menjadi bacaan umat Islam, ia juga merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pedoman atau petunjuk dalam pengembangan sains dan teknologi.²² Didalam Al-Quran banyak terdapat ajaran-ajaran dan pedoman serta bimbingan baik kehidupan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Al-Quran mengandung fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang terdapat di alam semesta ini. Kemukjizatan Al-Quran bukan hanya terletak pada ayatnya tetapi juga dapat dilihat dari segi masa, musim, dan saat turunnya sampai sebab-sebab waktu turunnya Al-Quran.

Tiada bacaan seperti AlQuran, yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurah, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Tata cara membaca Al-Quran diatur mana yang pendek dan panjang, mana yang dipertebal dan mana yang diperhalus bacaannya. Isinya terdapat kebenaran dan kesinambungan.²³

5. Fungsi dan Tujuan Al-Quran

²¹ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm, 146

²² Muzayanah dan Fauziyah, *Alquran Hadits...*, hlm, 3

²³ *Ibid...*, hlm, 15

Al-Quran sebagai Kalam Allah Yang Mahasuci dan Mahabenaar memiliki fungsi dan tujuan yang sangat agung dan mulia bagi kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Quran itu sendiri, bahwa Kalam Allah itu mempunyai beberapa fungsi dan tujuan yang utama. Diantara fungsi-fungsinya adalah sebagai berikut:²⁴

a. Petunjuk

Firman Allah swt:²⁵

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah: 2)

Dengan mempelajari Alquran, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan didalam mengarungi kehidupan ini. Dengan Alquran, hati akan lembut dan terhindar dari penyakit-penyakit ruhani. Dada akan senantiasa terasa lapang dan luas dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Akal pikiran menjadi cerdas dan terbebas dari kesesatan berpikir picik dan dangkal. Perilaku akan terhindar dari gerak jiwa yang dapat mendatangkan petaka dan kerugian bagi diri maupun lingkungannya. Seluruh aktivitas diri akan senantiasa

²⁴ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm, 146-153

²⁵ Depag RI, *AlQuran dan...* hlm. 8

terarah dari dan kepada kebenaran ketuhanan. Sebagaimana

Nabi Muhammad saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: “Sebaik-baik orang dari kalain adalah siapa saja yang telah mempelajari Alquran dan mengajarkannya (kepada orang lain).” (HR. Bukhari Muslim dari ‘Utsman ibn ‘Affan Ra.)

b. Sebagai Peringatan

Firman Allah swt:²⁶

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Artinya: “Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Qs. Al-Hijr: 9)

Al-Quran datang ke hadapan manusia supaya mereka senantiasa tersadar dari kebodohan, kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, dan kekufuran batiniah. Dengan mempelajari Al-Quran, diri selalu teringat dan tersadar akan siapa dirinya. Dengan itu, diri akan senantiasa terjaga dari kelalaian dalam menjalankan dan menegakkan amanah ketuhanan dengna baik dan benar. Al-Quran selalu mengingatkan kepada manusia bahwa kebaiakn dan kebenaran kana berbuah kebaiakn dan kebenaran pula. Dengan memahami Al-Quran, maka diri akan senantiasa terjaga dari perilaku, sikap, dan tindakan yang dapat mendatangkan kemarahan Allah dan makhlukNya.

²⁶ Depag RI, *AlQuran dan...* hlm. 391

c. Sebagai Pembeda

Firman Allah swt:²⁷

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (185)

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) AlQuran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (QS. Al-Baqarah [2] : 185)

Dengan mempelajari dan memahami Al-Quran, seseorang akan memperoleh penjelasan yang nyata antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela, yang bermanfaat dan yang mudharat, dan sebagainya.

d. Sebagai Cahaya

Firman Allah swt:²⁸

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا
مُّبِينًا (174)

²⁷ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 45

²⁸ *Ibid...*, hlm. 153

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran).” (Qs. An-Nisa’: 174)

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Quran dengan baik dan benar, diri akan memperoleh cahaya ketuhanan yang masuk kedalam diri dan kehidupan.

e. Sebagai Penghidup

Firman Allah swt.²⁹

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا (52)

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (AlQuran) dengan perintah Kami.” (Qs. Asy-Syura: 52)

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Quran dengan baik dan benar, diri akan menjadi hidup didalam kehidupan yang hidup, artinya jiwa akan senantiasa terarah kepada Yang Maha hidup, yaitu Allah swt.

f. Sebagai Penyembuh/Obat

Firman Allah swt.³⁰

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

²⁹ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 791

³⁰ *Ibid...*, hlm. 437

Artinya: “Dan Kami menurunkan dari AlQuran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan AlQuran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Qs. Al-Isra’: 82)

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Quran dengan baik dan benar, diri akan menjadi sehat secara mental, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Karena pesan-pesan yang terkandung didalam Al-Quran akan selalu membimbing siapa saja yang beriman, percaya, yakin dan mengenal Allah swt.

g. Sebagai Penjelas/Penerangan

Firman Allah swt:³¹

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (138)

Artinya: “(AlQuran) ini adalah penjelasan / penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Ali-Imran: 138)

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Quran dengan baik dan benar, diri akan memperoleh penjelasan / penerangan yang nyata dan kenyataan yang jelas dan terang tentang kebenaran ketuhanan. Bahkan penjelasan dan penerangan tentang kebenaran itu dapat masuk kedalam jiwa dan menembus keseluruhan diri dan perilaku.

³¹ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 98

Adapun tujuan Al-Quran diturunkan oleh Allah ke hadapan manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar tafsir Indonesia M. Quraish Shihab adalah: ³²

- a. Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik, serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam, keyakinan tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- b. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalfahan.
- c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antara suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supra natural, kesatuan ilmu, iman, rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik, ekonomi, dan kesemuanya berada dibawah satu keesaan, yaitu keesaan Allah swt.

³² Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 152-153

- d. Untuk mengajak manusia dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan.
- e. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama.
- f. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat utama.
- g. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan pencegahan kemungkarannya.
- h. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Illahi. Inti dari tujuan Al-Quran adalah mendidik dan mengantarkan manusia kepada hidup dan kehidupan yang baik, benar, dan menyelamatkan secara mental, spiritual, moral, fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Jika tujuan ini dapat tercapai, maka tujuan

kerahmatan bagi seluruh alam semesta akan terwujud pula adanya.

Jadi Al-Quran diturunkan oleh Allah memiliki tujuan dan manfaat bagi umat manusia, manfaat dan tujuan ini tentunya untuk dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim untuk menjalankan kehidupan di dunia, baik itu untuk segala urusan yang sifatnya individu maupun berkelompok. Seperti dijelaskan diatas bahwasannya salah satu tujuan diturunkannya Al-Quran adalah untuk mengajarkan manusia yang adil dan beradab, serta untuk mengajak manusia bekerjasama hidup bermasyarakat. Jadi pada intinya tujuan dan fungsi Al-Quran diturunkan dapat bermanfaat pada segala bidang kehidupan.

6. Adab Membaca Al-Quran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca Al-Quran seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Berguru secara *Musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Quran secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawi* = bibir, *Musyafahah* = saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Quran.³³

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain. Allah berfirman:³⁴

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat menunaikan zakat. (Qs. Al-Bayyinah [98]: 5)

c. Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Quran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.

³³ Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, (Jakart: Amzah, 2013), Cet. 2, hlm. 35

³⁴ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 1084

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Quran hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Quran. Misalnya, dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh diatas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, maksudnya menghormati kesucian Al-Quran.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Quran. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Quran, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, dijalanan, di tempat-tempat, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Quran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Quran yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut. Karena tempat yang pantas sangat mendukung pengahayatan makna Al-Quran, baik untuk pembaca maupun pendengarnya.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Menurut As-Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, yang dikutip oleh Abdul Majid Khon, dalam buku Praktikum Qira'at bahwa “pembaca Al-Quran disunnahkan menghadap kiblat secara *khusu'*, tenang, menundukkan kepala”, dan berpakaian

sopan. Membaca Al-Quran adalah beribadah kepada Allah.

Dalam suatu riwayat Nabi bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Sebaik ibadah umatku adalah membaca Al-Quran.
(HR. Al-Baihaqi)

Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya ditempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk *bercakap-cakap* dan *berdialog* dengan-Nya.

f. Bersiwak (Gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Quran adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Orang yang membaca Al-Quran itu sama halnya menghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Tuhan. Maka sangat layak ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya. Bersiwak lebih *afdhal* dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat

gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai sebelah kiri dengan membaca doa sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ulama:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Ya Allah akau (dalam bersiwak) wahai Tuhan yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih

g. Membaca *Ta'awwudz*

Disunnahkan membaca *Ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran. Sebagaimana firman Allah Swt.³⁵

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Qs. An-Nahl [16]: 98)

Hanya membaca Al-Quran yang diperintahkan membaca *Ta'awwudz* terlebih dahulu, dengan demikian membaca *Ta'awwudz* hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Quran saja.³⁶

h. Membaca basmalah

Pada permulaan setiap surat kecuali sural Al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Quran menurut pendapat yang kuat.³⁷ Didalam membaca Al-Quran disunnahkan

³⁵ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 417

³⁶ Majid, *Praktikum...*, hlm. 37-41

³⁷ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet. 1, hlm. 13

memulai dengan membaca *Ta'awwudz* dan basmalah. Bacaan basmalah dalam memulai bacaan Al-Quran agar mendapatkan keberkahan (*tabarruk*) dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmalah.³⁸

i. Membaca Al-Quran dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid. Makharij al-huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Allah berfirman:³⁹

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (Qs. Al-Muzammil [73]: 4)

j. Merenungkan makna Al-Quran

Yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Quran yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan.

Setiap umat Islam seharusnya mempunyai buku penuntun makna Al-Quran, minimal Al-Quran dan terjemahannya untuk

³⁸ Majid, *Praktikum...* hlm. 41

³⁹ Depag RI, *AlQuran dan...*, hlm. 988

dipahami isinya dan bertanya kepada para ahli jika mendapatkan kesulitan dalam memahaminya. Masyarakat Islam sekarang ini sudah mampu mengkaji dan mengaji kitab-kitab tafsir yang menjadi sandaran (*mu'tabar*) agar mempunyai wawasan yang lebih luas dalam memahami Islam. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa membaca Al-Quran dengan mushaf lebih utama daripada hafalan. Akan tetapi An-Nawawi berpendapat tidak mutlak, yang penting adalah renungannya, jika dengan hafalan seseorang lebih dapat merenungkan maknanya dengan baik, tentu itu lebih baik.

k. Khusu' dan Khudhu'

Khusu' dan Khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah Swt, sehingga Al-Quran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibu Mas'ud berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Bacakan Al-Quran padaku!"* Aku berkata: *Ya Rasulullah bagaimana aku membacakan atas engkau, sedangkan Al-Quran diturunkan atas engkau? Rasulullah menjawab: "Ya, sesungguhnya aku senang mendegarnya dari selain aku."* Kemudian aku membaca Surah An-Nisa': 41. Kemudian beliau bersabda: *Cukup, aku menoleh*

melihatnya ketika itu kedua mata beliau meneteskan air mata.
(HR. Al-Bukhari)

1. Memperindah suara

Al-Quran adalah hiasan bagi suara, usahakan perindah suara dengan membaca Al-Quran. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: Hiasilah Al-Quran dengan suaramau. (HR. Ibnu Hibban)

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Quran tentunya yang tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, hukumnya haram menurut pendapat para ulama. Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak sengaja atau memang baru sedikit kemampuannya maka dimaklumi.

m. Menyaringkan suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca Al-Quran ada beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan (*israr*). Para ulama telah mengkompromikan kedua hadits tersebut, perlahan-lahan lebih

baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (*riya'*). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara *jahar* (nyaring) lebih utama daripada pelan (*sirr*).

n. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa membaca Al-Quran adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al-Quran adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam sebuah riwayat yang *shahih*, bahwa Ibnu Umar apabila membaca Al-Quran tidak berbiacara sehingga selesai.

Demikian juga ketika memulai atau mengakhiri bacaan ditengah-tengah surah Al-Quran, hendaknya memulai awal pembahasan atau awal permasalahan yang diceritakan Al-Quran tidak masih ada sangkutan dengan sebelumnya atau mengakhirinya tidak masih ada sangkutan dengan setelahnya. Memulai atau berhenti membaca Al-Quran tidak terpengaruh dengan juz atau *hizib*. Akan tetapi, akan lebih mudah berpedoman *maqra'* yang biasanya ditandai dengan huruf *hamzah* diatas lingkaran ayat atau satu '*ain* yang tertulis di pinggir luar garis teks Al-Quran.

- o. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Quran atau hafal sebagian surah Al-Quran hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal diluar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di *mudzakarahkan*, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus dan lain-lain.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu membaca Al-Quran memiliki adab-adab tertentu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap muslim.

7. Keutamaan Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah *bacaan* karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran. Banyak hadits yang

⁴⁰ Majid, *Praktikum...*, hlm. 41-46

menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.⁴¹

Demikian pula sebaliknya, banyak orang yang membaca Al-Quran tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupannya, bahkan menyimpang atau melanggar pesan-pesan Al-Quran dengan sengaja. Kelompok inilah yang akan dihempaskan oleh

⁴¹ Majid, *Praktikum...*, hlm. 55-57

Allah ke alam kenistaan dan hewani, serta jauh dari cinta dan kasih sayang-Nya.⁴²

d. Bersama Para Malaikat

Orang yang membaca Al-Quran dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang yang membaca Al-Quran dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

e. Syafa'at Al-Quran

Al-Quran akan memberi syafaat bagi orang seseorang yang membacanya dengan benar dan baik. Serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Quran jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

f. Kebaikan Membaca Al-Quran

⁴² Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;..., hlm. 165

Seseorang yang membaca Al-Quran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Quran

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah. Bahkan seseorang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan diberikan syafa'at oleh Al-Quran itu sendiri, maksudnya Al-Quran itu memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dilakukan. Selain itu orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan dimuliakan derajatnya dan dikabulkan segala doa dan hajatnya.

8. Waktu Membaca Al-Quran

Waktu yang terbaik untuk membaca Al-Quran adalah pada waktu shalat. Bagi orang yang ada kemampuan membaca Al-Quran

⁴³ Majid, *Praktikum...*, hlm. 57-59

dalam shalat, bacalah surah-surah yang panjang, karena membaca Al-Quran dalam shalat pahalanya lebih besar. Tentunya disini maksudnya shalat sunnah atau shalat wajib yang sendirian (*munfarid*), bukan shalat berjamaah ditempat umum seperti di masjid umum. Jika shalat berjamaah ditempat seperti ini sebaiknya membaca surah yang pendek-pendek saja agar tidak membosankan jamaah, apalagi pada shalat wajib yang waktunya pendek seperti shalat Maghrib atau dalam keadaan sibuk atau letih seperti shalat Zhuhur atau Ashar.

Kecuali shalat berjamaah bersama orang-orang khusus yang sudah sepakat dan siap mengikuti bacaan surah yang panjang-panjang dalam shalat.

Banyak para ulama salaf yang khatam membaca Al-Quran dalam shalat. Sampai sekarang imam shalat tarawih di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi membaca Al-Quran sampai khatam 30 juz dalam tempo waktu 30 hari bulan suci Ramadhan. Setiap malam kurang lebihnya satu juz dalam 23 rakaat shalat tarawih. Demikian juga di beberapa masjid tertentu di berbagai neagara, termasuk Indonesia imam shalat tarawih mengkhatamkan Al-Quran dalam shalat tarawih bulan suci Ramadhan.

Adapun membaca Al-Quran di luar shalat, terutama pada waktu malam hari dan sebagian malam yang akhir lebih utama daripada sebagian yang pertama, sedangkan membaca Al-Quran antara Maghrib dan Isya dicintai. Pada waktu siang hari, yang lebih

utama adalah setelah shalat Shubuh, tidak ada waktu makruh dalam segala waktu, sekalipun dalam waktu yang dilarang melaksanakan shalat seperti pada waktu terbit, terbenam dan di tengah siang, setelah shalat Ashar dan Maghrib.⁴⁴

Jadi pada intinya membaca Al-Quran tidak dibatasi oleh waktu. Semua waktu baik digunakan untuk membaca Al-Quran, maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak membaca Al-Quran.

9. Tata Cara Membaca Al-Quran

- a. *Tahqiq* yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Quran. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dan sifat-sifatnya.
- b. *Hadr* yaitu membaca dengan cepat serta tetap menjaga hukum-hukumnya.
- c. *Tadwir* yaitu pertengahan diantara *tahqiq* dan *hadr*.

Bagi pembaca boleh memilih ketiga cara di atas sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga cara tersebut seluruhnya dikumpulkan dalam kalimat tartil yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Muzammil ayat 4.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Quran harus memperhatikan segala tata caranya, seperti tidak membaca dengan tergesa-gesa, harus pelan dan memperhatikan setiap huruf yang keluar

⁴⁴ Majid, *Praktikum...*, hlm. 61-63

⁴⁵ Nasrulloh, *Lentera...*, hlm. 16

(makharijul huruf harus diperhatikan), selain itu boleh juga membaca dengan cepat namun hukum bacaan atau tajwidnya harus diperhatikan dan digunakan dengan baik dan sesuai.

B. Kelancaran Membaca Al-Quran

1. Pengertian Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia lancar berarti tidak tersangkut sangkut; tidak terputus-putus; tidak tersendat-sendat; fasih; tidak tertunda-tunda.⁴⁶ Lancar dalam membaca Al- Qur'an berarti fasih dalam membaca Al-Qu'an.

Jadi yang dimaksud dengan kelancaran membaca Al-Qur'an berarti keadaan lancarnya membaca Al-Qur'an disertai dengan kefasihan, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwidnya. Membaca al-Qur'an dan mempelajari huruf al-Qur'an, amat penting bagi anak-anak kita kaum muslimin. Sebab itu mereka harus bisa membaca lancar, cepat, tepat dan benar sesuai dengan mahrajnya dan kaidah tajwidnya.

Menurut Soedarso, membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, meliputi menggunakan pengertian, hayalan, mengamati dan mengingat-ingat.⁴⁷

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar bahasa Inonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002) Ed. 3 Cet. 2 hlm. 633.

⁴⁷Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Ewektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4.

Sedangkan menurut Drs. Nurhadi, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rutin. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa integensi (IQ), minat, sikap, bakat, motifasi, tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah-sulit) faktor lingkungan atau faktor latar belakang social ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Membaca pada hakekatnya adalah proses berfikir. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.⁴⁸

2. Kriteria Dalam Membaca Al-Quran

Adapun untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tentu harus dapat memahami dan menguasai beberapa kriteria yaitu *fasih*, *tartil* dan menguasai ilmu *tajwid*. Agar lebih jelas di bawah ini akan dibahas ketiga kriteria tersebut:

a. *Fasih*

Fasih berasal dari kata dasar “*Fasanga*” yang artinya berbicara dengan tenang, *fasih*.⁴⁹ Berdasarkan pengertian

⁴⁸Nur Hadi , *Membaca Cepat dan Epektif*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 13.

⁴⁹Mahmud Yunus, *Kamas Arab Indonesia* , (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran alQuran, 1973), hlm. 317.

tersebut, *fasih* berkaitan dengan pengucapan lisan, sedangkan tidak semua orang dalam pengucapan lisan itu sama.

Sebagai mana difirmankan Allah swt yang artinya : “ Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari pada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku , sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku.” (QS. al-Qasas: 34).⁵⁰

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa nabi Musa As. Itu kurang terang dalam mengucapkan huruf atau menyampaikan wahyu dari Allah swt, maka beliau memohon kepada Allah agar mengutus Harun saudaranya untuk membantu dalam menyampaikan wahyu, sehingga apa yang diucapkan menjadi jelas dan mudah difahami. Apabila seorang ingin fasih dalam membaca al-Qur’an hendaknya yang sering latihan dan mengetahui tentang mahraj-mahraj, huruf dan sifat-sifatnya.

b. Tartil

Tartil yaitu membaca al-Qur’an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.⁵¹ Sedangkan menurut H.A Badushun Badawi dalam bukunya berjudul Panduan pengajaran al-Qur’an metode Qira’ati Korcap Kendal mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum

⁵⁰ Depag RI, *Al-Quran dan...*, hlm. 615

⁵¹ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarata : Pustaka Progresif, 1997), hlm.471

tajwid.⁵² Adapun hukum membaca al-Qur'an secara tartil adalah disunahkan sebagaimana disebutkan Imam al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, artinya : “ ketahuilah , bahwa tartil itu disunahkan tidak semata-mata bagai pemahaman artinya, karena bagi orang ‘Ajam yang tidak mengerti akan arti al-Quran juga disunahkan *tartil* dan pelan-pelan dalam membaca . Karena yang demikian itu lebih mendekati pada memuliakanNya dan menghormati secara membekas hati dari pada terburu-buru dan cepat-cepat.”

Dalam pembahasan mengenai *tartil* ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar membaca Al-Qur'an. Karena belajar membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkan akan berakibat fatal bagi murid, karena bacaan al-Qur'an merupakan bahasa wahyu.

c. Penguasaan ilmu *tajwid*

Perkataan *tajwid* berasal dari kata dasar “*Juda*” yang artinya membaguskan.⁵³ Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu *tajwid* yaitu :

⁵²A.Baduhun Badawi , hlm. 29.

⁵³Yunus, *Kamas Arab...*, hlm.94

- 1) Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya Hidayatul mustafid menjelaskan, bahwa “ Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya.”
- 2) Ustadz Ismail Tekan, bahwa ilmu tajwid ialah suatu cabang pengetahuan untuk mempelajari cara-cara membaca al-Qur’an.⁵⁴ Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tajwid merupakan suatu disiplin ilmu dengan kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi dalam pengucapan-pengucapan huruf serta mahrajnya. Untuk menguasai tajwid dengan benar diperlukan banyak latihan, praktik dan menirukan baik ucapan maupun bacaannya. Adapun tujuan ilmu *tajwid* adalah untuk memelihara bacaan al-Qur’an dari kesalahan membaca sehingga sebagian ulama’ berpendapat bahwa mempelajari ilmu *tajwid* itu wajib, agar dalam membaca al-Qur’an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

⁵⁴Ustz Imlail Tekan, *Tajwid al-Quranul Karim*, (Jakarta : Pustaka al Husna baru, 2003), hlm. 13.

C. Pengaruh Kebiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa

Setelah menyimak pembahasan di atas tidaklah dapat dipungkiri bahwa, membaca Al-Quran sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan sia-sia tanpa makna, karena Al-Quran tidak sama dengan bacaan-bacaan yang ada di dunia pada umumnya, ia sangat berbeda dengan bacaan lainnya yang ada di alam semesta. Sebab itu salah satu definisi Al-Quran ditegaskan oleh para alim ulama adalah menjadi ibadah ketika dibaca.

Membaca dan mendengarkan Al-Quran akan meningkatkan sistem konsentrasi dan kecerdasan pada otak. Dalam membaca Al-Quran dibutuhkan konsentrasi yang ekstra, tidak mungkin seseorang membaca Al-Quran sedangkan pikirannya memikirkan hal yang lain atau melamun, maka siswa yang terbiasa membaca Al-Quran akan terlatih konsentrasinya.

Telah dijelaskan diatas bahwa salah satu adab membaca Al-Quran adalah berguru secara musyafahah, yaitu seorang murid terlebih dahulu berguru kepada seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Quran secara langsung. Anak yang terbiasa tadarus Al-Quran maka mempunyai kualitas membaca Al-Quran yang lebih baik karena dengan berguru secara musyafahah sehingga siswa yang terbiasa membaca Al-Quran akan memiliki kemampuan yang lebih dalam membaca Al-Quran seperti lancar dalam membaca Al-Quran (tartil dalam membaca) dan memperhatikan

tajwid serta makharijul hurufnya, dibandingkan siswa yang jarang membaca Al-Quran.

Pada umumnya kegiatan kebiasaan Tadarus Al-Quran yang dilakukan di Madrasah sebelum memulai pelajaran ada dua kategori, yaitu tadarus Al-Quran secara terbimbing dan secara mandiri. Tadarus Al-Quran secara terbimbing adalah dimana dalam setiap kegiatan tadarus Al-Quran siswa membaca Al-Quran secara bersama-sama dan dengan didampingi serta mendapat bimbingan dari guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan tadarus Al-Quran secara mandiri adalah siswa melakukan kegiatan tadarus Al-Quran secara bersama-sama tanpa ada guru yang mendampingi, ini disebabkan karena guru terlambat datang dikelas. Kebiasaan tadarus Al-Quran ini dilakukan dengan tujuan yang pertama agar anak terbiasa untuk mencintai Al-Quran, dimana Al-Quran adalah pedoman umat Muslim dan sebagai sumber hukum yang pertama, dan tujuan yang kedua adalah untuk melancarkan cara membaca Al-Quran anak-anak yang masih belum menguasai tata cara dalam membaca Al-Quran yang baik dan benar. Terutama untuk anak-anak yang berasal dari SMP.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan kebiasaan tadarus Al-Quran ini peneliti berpendapat bahwasannya tadarus Al-Quran berpengaruh besar terhadap kelancaran membaca Al-Quran peserta didik.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau perbandingan. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Zulaiha A510110225 ⁵⁵	Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015	Penelitian Kuantitatif	Pembahasan -nya berbeda yaitu variabel terikatnya membahas tentang kecerdasan spiritual (ikhlas)
2.	Fattich Alviyani Amana 11110160, ⁵⁶	Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Quran	Terdapat pengaruh yang	Penelitian Kuantitatif	Pembahasan -nya berbeda

⁵⁵Siti Zulaiha, *Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2015

		Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun	signifik-an antara variabel kebiasaan membaca Al-Quran siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam aspek kognitif dan afektif di peroleh nilai signifikansi 0,002 dan 0,025		yaitu variabel terikatnya membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa.
3.	Luluk Nurrohmah 11110075, ⁵⁷	Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Quran dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Wonosegoro Tahun pelajaran 2014/2015	Tadarus Al-Quran memperoleh kategori sedang. Akhlak siswa memperoleh kategori tinggi. Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas tadarus	Penelitian Kuantitatif	Pembahasannya berbeda. Variabel terikatnya membahas tentang akhlak siswa.

⁵⁶Fattich Alviyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2015

⁵⁷ Luluk Nurrohmah, *Hubungan Aktivitas Tadarus Al-Quran dengan Akhlak Siswa MTs Negeri Wonosegoro Tahun pelajaran 2014/2015*, STAIN Salatiga, Skripsi, 2015.

			Al-Quran dengan akhlak siswa MtsN Wono-segoro tahun pelajaran 2014/2015		
4.	Familatul Hidayah 3103159, ⁵⁸	Pengaruh Tadarus Alquran Terhadap Minat Mengikuti Pelajaran Al-Quran Hadits Bagi Siswa Kelas X MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2007/2008	Ada pengaruh positif tadarus Al-Quran terhadap minat mengikuti mata pelajaran Al-Quran Hadits bagi siswa kelas X MA Al-Asror	Penelitian Kuantitatif	Pembahasan -nya berbeda. Variabel terikatnya membahas tentang minat mengikuti pelajaran Al-Quran hadits bagi siswa.
5.	Sidiq Nugroho 12110203, ⁵⁹	Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Alquran Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren	Keistiqomahan tadarus Al-Quran berpengaruh signifikan terhadap karakter religius mahasiswa	Penelitian Kuantitatif	Pembahasan -nya berbeda. Variabel terikatnya membahas tentang pembentukan karakter religius mahasiswa.

⁵⁸ Familatul Hidayah, *Pengaruh Tadarus Alquran Terhadap Minat Mengikuti Pelajaran Al-Quran Hadits Bagi Siswa Kelas X MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Skripsi, 2008.

⁵⁹Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Alquran Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2016.

		Anwarul Huda Kota Malang	pondok pesantren Anawrul Huda kota Malang		
--	--	--------------------------------	---	--	--

E. Kerangka Konseptual

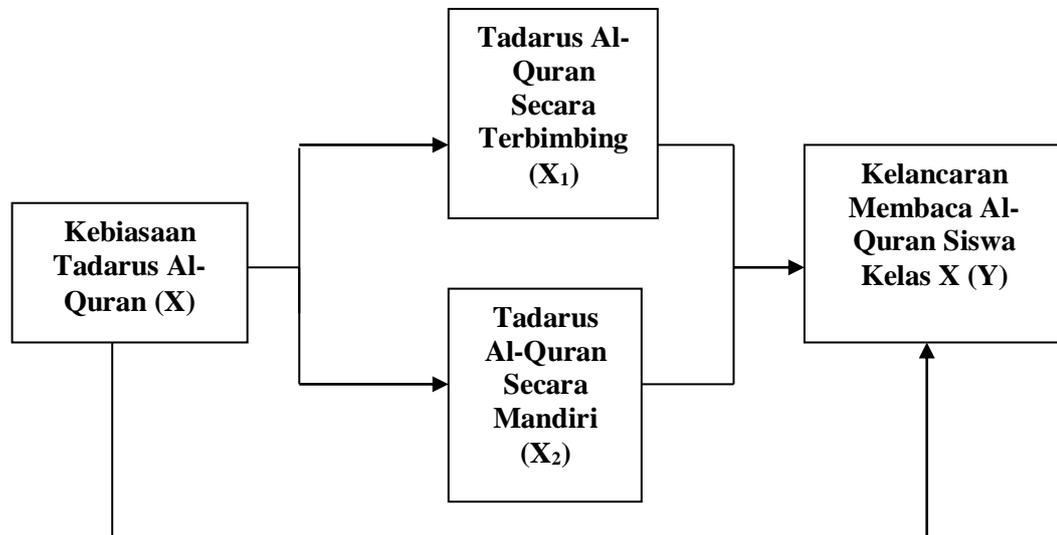
Kerangka konseptual adalah fenomena/variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik. Kerangka konseptual ini hanya ada pada penelitian kuantitatif.⁶⁰

Kerangka konseptual ini dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Dibawah ini kerangka konseptual penelitian “Pengaruh Kebiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kelancaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek” dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka konseptual penelitian di bawah ini:

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Cet. I, hlm. 130

Bagan 2.1
Pengaruh Kebiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Kelancaran
Membaca Al-Quran Siswa Kelas X di MAN Trenggalek



Dari bagan diatas menunjukkan bahwa variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas disini adalah tadarus Al-Quran secara terbimbing (X_1) dan tadarus Al-Quran secara mandiri (X_2) sedangkan variabel terikat disini adalah kelancaran membaca Al-Quran siswa (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kebiasaan tadarus Al-Quran terhadap kelancaran dalam membaca Al-Quran. Kebiasaan tadarus Al-Quran dalam penelitian ini terbagi menjadi tadarus Al-Quran secara terbimbing dan tadarus Al-Quran secara mandiri yang nantinya akan berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam membaca Al-Quran.